

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini ada dua, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan Fitria Candrawati Arifyaningrum (2009) yang berjudul **“Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN Terhadap BOPO Pada Bank Umum Swasta Nasional”**. Permasalahan yang dibahas oleh Fitria Candrawati Arifyaningrum pada penelitiannya yaitu : apakah pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO.

Variabel bebas dalam penelitian Fitria Candrawati Arifyaningrum tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN. Sedangkan variabel terikatnya adalah Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Pengolahan data dilakukan tanpa teknik sampling, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan oleh Fitria Candrawati Arifyaningrum adalah metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian Fitria Candrawati Arifyaningrum dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan hasil uji secara serempak (uji F), bahwa rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh

signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.

2. Berdasarkan kesimpulan penelitian pada bab V, bahwa variabel NPL dan PPAP secara individu mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2009 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan II.
3. Berdasarkan kesimpulan penelitian pada bab V, bahwa variabel APB secara individu mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2009 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan II.
4. Berdasarkan kesimpulan penelitian pada bab V, bahwa variabel LDR, IPR secara individu mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2009 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan II.
5. Berdasarkan kesimpulan penelitian pada bab V, bahwa variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2009 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan II.
6. Berdasarkan kesimpulan pada bab V, maka diketahui bahwa yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2009 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan II adalah variabel bebas Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian yang lain sebagai acuan, yaitu dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simon Andryas Siahaan dengan judul **“Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, terhadap BOPO**

pada Bank Go Public”. Dalam penelitian Simon Andryas Siahaan variabel bebasnya adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR Sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Pengolahan data dilakukan dengan teknik sampling, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan oleh Simon Andryas Siahaan adalah metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian Simon Andryas Siahaan dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan hasil uji secara serempak (uji F) diketahui bahwa Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank sampel penelitian sebagai berikut. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, dan PDN secara bersama-sama terhadap BOPO pada Bank Go Public sebesar 63,2 persen, sedangkan sisanya 36,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Berdasarkan kesimpulan penelitian pada bab V, variabel LDR, IPR, PDN secara individu mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Go Public periode tahun 2009 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan IV.
3. Berdasarkan hipotesis penelitian pada bab V, variabel NPL secara individu mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank Go Public periode tahun 2009 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan IV.
4. Berdasarkan hipotesis penelitian pada bab V, variabel APB, PPAP secara individu mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO

pada Bank Go Public periode tahun 2009 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan IV.

5. Berdasarkan kesimpulan penelitian pada bab V, variabel IRR secara individu mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO pada Bank Go Public periode tahun 2009 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan IV.
6. Berdasarkan kesimpulan penelitian pada bab V, diantara ketujuh variabel bebas, yaitu LDR, IPR, APB, PPAP, IRR, dan PDN yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap BOPO pada Bank Go Public triwulan 1 tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 adalah variabel bebas IRR.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1,

Tabel 2.1
Perbandingan Antara Penelitian Terdahulu
Dengan Penelitian Sekarang

Keterangan	Fitria Candrawati Arifyaningrum	Simon Andryas Siahaan	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	LDR,IPR,APB,NPL, PPAP,IRR,PDN	LDR,IPR,APB,NPL, PPAP,IRR,PDN	LDR,IPR,APB, NPL,CKPN,IRR, PDN,FBIR
Variabel Terikat	BOPO	BOPO	BOPO
Populasi	Bank-Bank Umum Swasta Nasional	Bank- Bank Go Public	Bank-Bank Devisa
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Periode Penelitian	2009-2012	2009-2012	2010-2014
Teknik Analisis	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda
Teknik Pengumpulan Data	Data Sekunder yang bersifat kuantitatif	Data Sekunder yang bersifat kuantitatif	Data Sekunder yang bersifat kuantitatif

Sumber : Fitria Candrawati: 2013, Simon Andryas Siahaan: 2013

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Manajemen bank merupakan penentu keberhasilan kinerja sebuah bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dapat dicapai oleh bank tersebut. kinerja keuangan bank merupakan indikator keberhasilan suatu bank. Lembaga Keuangan adalah semua badan yang melaksanakan kegiatan bidang usaha di bidang keuangan untuk mengalokasikan dana dari masyarakat secara efektif dan efisien ke dalam laporan keuangan. (Ismail, 2010:35). Kinerja keuangan bank dapat dianalisis berdasarkan laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank dalam suatu periode. Laporan keuangan ini juga menggambarkan suatu kinerja manajemen bank-bank yang bersangkutan dan bisa melihat kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu bank. Selain itu agar laporan ini dapat dibaca, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Dan analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Penilaian kinerja dapat dianalisis berdasarkan aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi dan manajemen.

A. Likuiditas Bank

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. (Veithzal Rivai, dkk. 2013:145). Rasio yang rendah menunjukkan bahwa rasio likuiditasnya tinggi, dimana terdapat adanya kelebihan aktiva lancar dan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam meneliti kinerja suatu bank antara lain :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. (Veithzal Rivai, dkk. 2013:484). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban

bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Dalam SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011, ketentuan LDR dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredi Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. (Veithzal Rivai, dkk. 2013:483). Menurut ketentuan Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas, giro BI, dan giro pada bank lain.

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana

1. Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.
2. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

3. *Reserve Requirement (RR)*

RR adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. (Veithzal Rivai, dkk. 2013:483).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RR (GWM)} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi

surat-surat berharga yang dimilikinya. (Kasmir, 2012:287). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Komponen-komponen surat berharga meliputi sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dan akan dijual kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang di jual akan dibeli kembali.

Komponen-komponen DPK (Dana Pihak Ketiga) meliputi giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank). Pada penelitian ini yang digunakan dalam aspek Likuiditas adalah LDR dan IPR.

B. Kualitas Aktiva Bank

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan kemampuan bank untuk beradaptasi pada pasar terhadap suku bunga atau pasar. Aktiva produktif (earning assets) adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Ada sebelas macam komponen aktiva produktif yang terdiri dari pihak

terkait dan pihak tidak terkait yaitu :

1. Penempatan dana pada bank lain

Penempatan dana pada bank lain dapat berupa deposito berjangka, kewajiban antara bank, deposito on call, sertifikat deposito.

2. Tagihan Spot dan Derivatif

3. Surat-surat Berharga

Surat berharga merupakan penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aktiva produktif yang meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank. Penanaman dana dalam surat-surat berharga tersebut antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Sertifikat Danareksa, saham-saham yang terdaftar pada bursa efek dan macam-macam obligasi.

4. Surat berharga yang dijual dengan janji akan dibeli kembali (Repo).

5. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali (Reverse Repo).

6. Tagihan Akseptasi

7. Kredit yang diberikan (KYD)

Menurut Taswan (2010:309) Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang pengertian Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam

untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

8. Penyertaan
9. Penyertaan Modal Sementara

Alokasi dana bank dalam bentuk penyertaan modal adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham secara langsung pada bank lain atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri. (Lukman Dendawijaya, 2009:62).

10. Komitmen dan Kontinjensi
11. Aset yang Diambil Alih.

Pengukuran kualitas aktiva bank yang di gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. (Taswan, 2010:164). Aktiva produktif yang dianggap bermasalah apabila aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektabilitasnya tergolong aktiva produktif dengan kualitas yang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Komponen aktiva produktif adalah kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga dan penyertaan modal. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

2. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah tingkat pengembalian dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur bukan bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah sehingga memerlukan penyediaan CKPN yang cukup besar sehingga pendapatan bunga menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

3. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Rasio CKPN ini digunakan untuk mengetahui penyisihan yang dibentuk oleh setiap bank apabila nilai aset keuangan dalam hal ini, aset produktif yang tercatat setelah penurunan nilai kurang dari nilai awal yang tercatat. Rasio ini dihitung berdasarkan perbandingan antara CKPN aset keuangan dengan total aset produktif (diluar transaksi rekening administratif). Adapun yang dimaksud dengan CKPN kredit adalah Cadangan wajib yang dibentuk Bank sesuai ketentuan dalam PSAK mengenai Instrumen Keuangan dan PAPI, yang mencakup CKPN kredit

secara individual dan kolektif.

Berdasarkan adanya perubahan PSAK 50/55 tersebut Bank Indonesia tetap mewajibkan Bank untuk menghitung PPA, walaupun hasil perhitungan PPA tersebut tidak dicatat dalam laporan keuangan bank. Karena PPA tersebut dianggap akan dapat mempengaruhi perhitungan modal dalam perhitungan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dengan cara sebagai berikut :

1. PPA atas Aset Produktif

- a. Dalam hal hasil perhitungan PPA wajib atas Aset Produktif lebih besar dari CKPN yang dibentuk, Bank memperhitungkan selisih perhitungan PPA dengan CKPN menjadi pengurang modal dalam perhitungan rasio KPMM.
- b. Dalam hal hasil perhitungan PPA wajib atas Aset Produktif sama dengan atau lebih kecil dari CKPN yang dibentuk, Bank tidak dapat memperhitungkan selisih perhitungan PPA dengan CKPN dalam perhitungan rasio KPMM. Untuk aset non produktif, bank memperhitungkan seluruh hasil perhitungan PPA sebagai pengurang dalam perhitungan rasio KPMM.

Pemenuhan PPAP adalah hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase sebagaimana ditetapkan dalam peraturan bank

indonesia.

Rasio ini digunakan untuk mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

1. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
2. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

Adapun merujuk dengan adanya PSAK 50/55 diatas yang dikeluarkan melalui SEBI, maka untuk menghitung rasio CKPN dapat menggunakan rumus sebagai berikut (SEBI No.13/24/dpnp- 25 Oktober 2011) :

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN atas kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam kinerja kualitas aktiva adalah APB, NPL dan CKPN.

4. Sensitifitas Pasar

Dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi.

Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. (Veithzal Rivai, 2012:485). Risiko tingkat bunga yang berhubungan dengan sumber dana bank sangat bergantung pada sensitivitas tingkat suku bunga dari aktiva yang dibiayai dengan dana tersebut, risiko ini dapat diukur dengan menggunakan *interest raterisk* (IRR) dan *posisi devisa netto* (PDN).

1. Interest Rate Risk (IRR)

Menurut Taswan (2010:402) Risiko tingkat suku bunga atau IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya.

Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun dana pihak ketiga lainnya. IRR dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivitas Asset (IRSA)}}{\text{Interest Sensitivitas Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

a. Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)

Adalah asset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau asset yang berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil bunga karena pengaruh

perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari : Sertifikat Bank Indonesia + Giro Pada Bank Lain + Penempatan Pada Bank Lain + Surat Berharga yang Dimiliki + Kredit yang Diberikan + Obligasi Pemerintah + Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali + Penyertaan.

b. Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)

Adalah liability sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau liability yang berpengaruh sangat signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas : Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan Bank Lain + Pinjaman yang Diterima + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pembelian kembali Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan angka-angka yang dari penjumlahan nilai absolute dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta bank ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta bank yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Menurut (Mudrajad Kuncoro Suhardjono, 2011:274), Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva} + \text{Rekening Adm. Penagihan}) - (\text{Pasiva} + \text{Rekening Adm. Kewajiban})}{\text{Modal Bank}} \times 100\% \dots (10)$$

D. Efisiensi Bank

Kinerja yang menunjukkan suatu kemampuan bank dalam bekerja

secara efisien dan menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor- faktor produksi, semakin tinggi nilainya semakin efisien. Efisien bank mengukur tingkat efisien biaya yang dikeluarkan untuk mengefisienkan pendapatan pada suatu bank. (Kasmir, 2012:300-306). Efisien dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi untuk menghadapi kemungkinan gejolak yang terjadi di era globalisasi. Efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah menggunakan suatu faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank. Pengukuran analisis kinerja efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut :

1. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. (Lukman Dendawijaya, 2009:119-120).Rasio ini merupakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin tinggi pula beban operasional dan semakin rendah tingkat keuntungan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

- a. Beban operasional terdiri dari : beban bunga, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban penurunan nilai surat berharga, beban

transaksi valas, beban transaksi dan beban lainnya.

- b. Pendapatan operasional terdiri dari : pendapatan bunga, provisi, komisi dan fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based*. (Kasmir, 2012:115).

Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Berdasarkan laporan publikasi bank Indonesia, komponen dari FBIR itu dapat berupa : pendapatan provisi dan komisi, pendapatan transaksi valas, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

2.2.2 Pengaruh Antara Variabel LDR, IPR, APB, NPL, CKPN, IRR,PDN, dan FBIR Terhadap BOPO.

Pengaruh Antara LDR Dengan BOPO

Pengaruh LDR terhadap BOPO adalah negatif. Hal tersebut terjadi jika

LDR mengalami kenaikan, maka jumlah kredit yang disalurkan oleh bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK). Akibatnya, kenaikan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga BOPO mengalami penurunan.

- **Pengaruh Antara IPR Dengan BOPO**

Pengaruh IPR terhadap BOPO adalah negatif. Hal tersebut terjadi jika IPR mengalami kenaikan, maka surat berharga yang dimiliki oleh bank juga akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK). Akibatnya, kenaikan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga BOPO mengalami penurunan.

- **Pengaruh Antara APB Dengan BOPO**

Pengaruh APB terhadap BOPO adalah positif. Hal tersebut terjadi jika APB mengalami kenaikan, maka kenaikan aktiva produktif bermasalah akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aktiva produktif. Akibatnya, kenaikan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan bunga sehingga BOPO mengalami peningkatan.

- **Pengaruh Antara NPL Dengan BOPO**

Pengaruh NPL terhadap BOPO adalah positif. Hal tersebut terjadi jika NPL mengalami kenaikan, maka kenaikan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total kredit yang diberikan. Peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan biaya, sedangkan kredit yang diberikan akan meningkatkan pendapatan bunga. Akibatnya, kenaikan biaya penghapusan kredit akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan bunga sehingga

BOPO mengalami peningkatan.

- **Pengaruh Antara CKPN Dengan BOPO**

Pengaruh CKPN terhadap BOPO adalah positif. Hal tersebut terjadi apabila CKPN mengalami kenaikan, maka kenaikan pencadangan untuk menutupi resiko tidak tertagihnya kredit akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total kredit yang diberikan. Akibatnya, kenaikan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga sehingga BOPO mengalami peningkatan.

- **Pengaruh Antara IRR Dengan BOPO**

IRR adalah risiko yang ditimbulkan oleh terjadinya perubahan atas tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima atau pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh bank. Pengaruh IRR terhadap BOPO adalah positif dan negatif.

1. Pada saat suku bunga meningkat.

a. Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, akibatnya BOPO menurun dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

b. Semakin menurunnya IRR maka peningkatan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, akibatnya BOPO meningkat dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

2. Pada saat suku bunga menurun.

a. Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, akibatnya BOPO meningkat dan IRR berpengaruh positif terhadap BOPO.

b. Semakin menurunnya IRR maka peningkatan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, akibatnya BOPO menurun dan IRR berpengaruh positif terhadap BOPO.

- **Pengaruh Antara PDN Dengan BOPO**

PDN dipengaruhi oleh selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih kontijensi dan kewajiban yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Pengaruh PDN terhadap BOPO adalah positif dan negatif.

1. Pada saat nilai tukar meningkat.

a. Semakin meningkatnya PDN maka peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, akibatnya BOPO menurun dan PDN berpengaruh negatif terhadap BOPO.

b. Semakin menurunnya PDN maka peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan peningkatan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan dengan

peningkatan biaya valas, akibatnya BOPO meningkat dan PDN berpengaruh negatif terhadap BOPO.

2. Pada saat nilai tukar menurun.

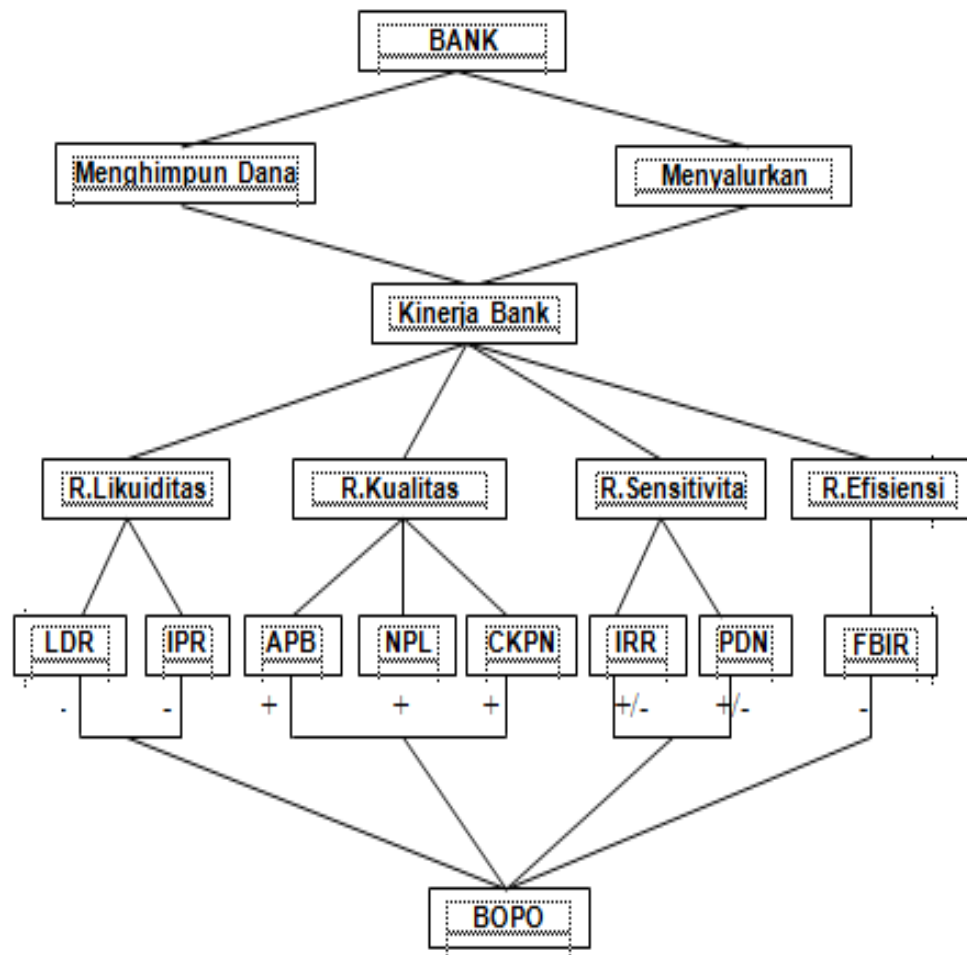
a. Semakin meningkatnya PDN maka peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, akibatnya BOPO meningkat dan PDN berpengaruh positif terhadap BOPO.

b. Semakin menurunnya PDN maka peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya valas, akibatnya BOPO menurun dan PDN berpengaruh positif terhadap BOPO.

- **Pengaruh Antara Fee Based Income Ratio (FBIR) dengan BOPO**

Pengaruh hubungan FBIR terhadap BOPO adalah negatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori, ketidaksesuaian tersebut disebabkan jika FBIR mengalami kenaikan, maka kenaikan pendapatan operasional lain lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional. Dengan begitu berarti, kenaikan pendapatan operasional lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya operasional sehingga BOPO mengalami penurunan. Sebaliknya, dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan BOPO yang disebabkan oleh kenaikan biaya bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dan berdasarkan penelitian sebelumnya serta landasan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. LDR, IPR, APB, NPL, CKPN, IRR, PDN dan FBIR secara bersama-sama

mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Devisa.

2. LDR secara individu mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO pada Bank Devisa.
3. IPR secara individu mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO pada Bank Devisa.
4. APB secara individu mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank Devisa.
5. NPL secara individu mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank Devisa.
6. CKPN secara individu mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank Devisa.
7. IRR secara individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Devisa.
8. PDN secara individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Devisa.
9. FBIR secara individu mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO pada Bank Devisa.